

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reptil adalah hewan vertebrata yang terdiri dari ular, kadal cacing, kadal, buaya, Caiman, buaya, kura-kura, penyu dan tuatara. Ada sekitar 7900 spesies reptil hidup sampai saat ini yang mendiami berbagai tipe habitat beriklim sedang dan tropis termasuk padang pasir, hutan, lahan basah air tawar, hutan bakau dan laut terbuka (Klappenbach, 2013).

Dulu reptil dianggap menakutkan, harus dihindari bahkan dimusnahkan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar reptil dikira sebagai hewan liar yang berbahaya dan berbisa. Namun, sekarang ini pandangan itu telah berubah dan banyak orang yang senang memelihara hewan melata ini karena keunikan atau variasi warna dari reptil. Variasi dan keunikan-keunikan tersebut yang menarik perhatian para pecinta satwa untuk menangkarkan dan mengembangbiakkan reptil.

Menurut Mardiasuti dan Soehartono (2002), perdagangan reptil internasional sebagai binatang peliharaan telah dimulai tahun 1980. Pada tahun 1999, sebanyak 161 spesies reptil hidup tercatat diperjualbelikan. Contoh jenis ular yang dipelihara adalah sanca batik (*Broghammerus reticulatus*) dan boa (*Boa constrictor*). Bulan September 2010 dan April 2011, telah dilakukan penelitian terhadap para pedagang reptil di Provinsi Maluku, Papua Barat dan Papua. Beberapa spesies yang banyak diperdagangkan, diantaranya: ular piton hijau (*Morelia viridis*), ular piton boelen (*Morelia boeleni*), kadal leher berumbai

(*Clamydosaurus kingii*), kadal lidah biru (*Tiliqua Scincoides*), dan beberapa spesies dari biawak (*Varanus spp.*) (Lyons dan Natusch, 2011).

Powell (2005) menyatakan bahwa jenis ular sangat baik dijadikan binatang peliharaan karena eksotik, indah dan unik, selain itu jenis iguana (*Iguana iguana*) dan biawak air (*Varanus salvator*) cukup menarik untuk dipelihara. Permintaan akan jenis reptil dari Indonesia bagian timur di pasar internasional cukup tinggi, karena keindahan tubuh dan status keendemikannya (Mardiastuti, 2009).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa jenis-jenis reptil yang tercatat sebagai binatang peliharaan antara lain jenis kura-kura darat dan air, jenis ular seperti *Morelia viridis* dan jenis *python* lainnya (Mardiastuti dan Soehartono 2003). Perdagangan ekspor binatang peliharaan mencapai puncaknya pada tahun 1990-an, dimana untuk jenis-jenis reptil yang menjadi komoditi dalam bisnis binatang peliharaan antara lain *Varanus salvator*, *Varanus salvadori* dan beberapa jenis sanca (*Python spp.*) dan boa (*Boa constrictor*). Di pasar internasional jenis buaya, penyu, ular, kadal dan kura-kura mempunyai permintaan yang tinggi untuk dijadikan hewan peliharaan, dengan kura-kura sebagai hewan yang paling banyak diminati (Mardiastuti 2009).

Indonesia memiliki keanekaragaman reptil yang melimpah, berdasarkan koleksi herpetofauna dari berbagai daerah di Indonesia yang tersimpan di Museum Zoologi Bogor dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki sekitar 1.500 jenis reptil (Tjakrawidjaja, 2010). Negara-negara lain juga memiliki jenis-jenis reptil yang sangat beragam, sehingga reptil juga menjadi komoditas impor. Reptil impor atau reptil eksotik banyak diminati karena memiliki variasi warna yang

sangat beragam. Namun jika keberadaannya berlebihan dan tidak sengaja lepas ke alam liar bisa berpotensi menjadi spesies invasif dan mengancam spesies lokal.

Contohnya adalah spesies invasif oleh kura-kura brazil (*Trachemys scripta elegans*) yang terjadi di Cina. Kura-kura brazil adalah kura-kura semiakuatik dari family *Emydidae*. Kura-kura ini asli dari Amerika Serikat bagian selatan. Kura-kura ini menjadi hewan peliharaan paling populer di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Di Cina kura-kura brazil terdaftar sebagai spesies eksotik karena membawa bakteri patogen *Salmonella* (Shen dkk., 2011).

Di Yogyakarta, beberapa pedagang pasar hewan maupun pemilik petshop telah menawarkan reptil impor kepada kolektor reptil. Begitu pula dengan para kolektor reptil yang membeli reptil impor melalui pedagang pasar hewan dalam kota maupun luar kota. Sehingga reptil impor kini sudah banyak yang beredar di Yogyakarta. Laporan kerja praktik oleh Putranto (2012) dengan judul pola distribusi kepemilikan reptil impor di Yogyakarta, pada bulan Juli-Agustus 2012, didapatkan data reptil eksotik sebanyak 72 spesies dipelihara penghobi reptil di Yogyakarta. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai jenis reptil eksotik apa saja yang ada di Yogyakarta baik yang dipelihara maupun yang sudah terlepas atau di lepas di alam. Bagaimana pula potensi dampaknya bagi spesies reptil lokal yang ada di Yogyakarta.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis sebelumnya pernah dilakukan di Jakarta dengan judul penelitian “Perdagangan Reptilia Sebagai Binatang Peliharaan Di DKI Jakarta” oleh Daniel (2011) dan “Perdagangan Reptil Indonesia Di Pasar Internasional” oleh Mardiasuti dan Soehartono (2003). Penelitian yang saya lakukan lebih khusus ke reptil impor yang ada di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah jenis reptil impor yang dipelihara di Yogyakarta?
2. Apakah reptil impor tersebut terlepas atau dilepas dan ditemukan di alam?
3. Bagaimana potensi dampak terhadap reptil lokal di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis reptil impor yang dipelihara di Yogyakarta
2. Mengidentifikasi jenis reptil impor yang terlepas atau dilepas dan ditemukan di alam
3. Mengetahui potensi dampak terhadap reptil lokal di Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan informasi tentang peta reptil impor atau eksotik dan potensi dampaknya bagi ekosistem dan spesies lokal. Dengan data tersebut diharapkan diambil kegiatan untuk meminimalkan dampak negatif dari reptil Impor terhadap reptil lokal. Selain itu hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pemerintah setempat untuk mengontrol keberadaan perdagangan reptil Impor dan pemanfaatannya sebagai binatang peliharaan terutama di Yogyakarta.

